

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang lumrah bahkan semakin memperkaya pengetahuan berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori untuk kepentingan kebijakan nasional. Pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini banyak yang harus dipelajari, diikuti dan diserap untuk menambah suatu ilmu sebagai wawasan baru yang harus dipahami agar kita dapat mengikuti perkembangan yang ada. Sebagaimana kita maklumi di era milenial ini akan membawa banyak tantangan baik individual maupun bangsa secara keseluruhan. Masa remaja sebagai masa *adolescence*, dalam bahasa latin berarti tumbuh menajadi dewasa. Secara lebih luas *adolesence* adalah proses perkembangan kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan kedalam kelompok anak-anak, tidak pula bisa disebut dewasa atau tua. Ditinjau dari umur, *World Health Organization* menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia 12 hingga 24 tahun.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses bantuan yang berperan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa dapat memiliki sikap respek terhadap orang lain serta menghormati dan menghargai orang-orang disekitar. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak sekolah sebagai fasilitator membantu

siswa dalam mengembangkan potensi pribadi dan membantu setiap permasalahan siswa.

Sikap adalah bagian dari karakter individu, Baron dan Byrne (2004) mengemukakan definisi “sikap sebagai penilaian subjektif dalam menilai seseorang terhadap suatu objek”. Strickland (Fattah Hanurawan 2001:64) menjelaskan bahwa sikap adalah “Repondisasi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara tertentu. Sikap adalah tidensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek sasaran sikapnya. Randi (Imam 2011:32) juga mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”. Manusia dengan sikap yang baik akan berbuat baik kepada sesama manusia lainnya terutama orang yang lebih tua dan salah satu sikapnya dapat dilihat melalui sikap sopan santun. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara tertentu, sikap juga merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan didalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan diri sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.

Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Menurut Hasan (2010:10) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Anak dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (lingkungan sekitar).

Menurut Mulyasa, (2013) menyatakan bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 maka akan menghasilkan manusia yang kreatif dan inovatif serta produktif dan aktif melalui penguatan dalam penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sasaran pengembangan sikap dalam kurikulum 2013 mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Salah satu sasaran dalam ranah sikap sosial yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab siswa yaitu perilaku siswa secara terencana untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Salah satu kecakapan hidup yang seyogyanya dimiliki oleh guru maupun siswa di abad 21 adalah sikap tanggung jawab (Rakhmawati, 2017). Zain, (2006) pembebanan tanggung jawab belajar pada seseorang akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan bakatnya dengan belajar sesuai dengan harapan lingkungan sekitar maupun diri sendiri. Menurut Walidah (2018:9) tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Tanggung jawab yang dimiliki siswa bersifat kodrati, artinya bahwa setiap siswa pasti dibebani dengan tanggung jawab, hal ini karena tanggung jawab

merupakan bagian dari kehidupan manusia, tanggung jawab mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal, yang sangat diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat dan kepedulian akan hubungan interpersonal, tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada siswa. Khususnya di sekolah, nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Mengukur sikap peserta didik seperti yang termuat dalam Kurikulum 2013.

Tanggung jawab juga merupakan salah satu sikap yang terdapat dalam penilaian *afektif*. Lickona (2015, 69) mengatakan bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Nilai tanggung jawab sangat diperlukan untuk: 1). pengembangan jiwa yang sehat, 2). Kepedulian akan hubungan interpersonal, 3). sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan 4). dunia yang adil dan damai. Tanggung jawab yang terdapat pada diri seorang individu tidak muncul dengan sendirinya, namun diperlukan pembinaan beberapa pihak seperti orang tua, guru dan teman sebaya agar sikap tanggung jawab dapat tertanam dengan baik dalam diri individu. Dampak tanggung jawab yaitu dimana siswa yang memiliki rendah tanggung jawab akan bersikap malas dalam melaksanakan setiap tugas sekolah yang diberikan kepadanya dan akan mengabaikan setiap tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, motivasi belajar rendah serta tidak adanya keinginan untuk melakukan suatu hal yang memang harus dilakukannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu lembaga pendidikan formal merupakan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Lingkungan sekolah yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, baik fisik, sosial, maupun emosional dalam kondisi yang rawan terhadap perilaku menyimpang, sehingga peserta didik pada usia ini perlu mendapat pembinaan dengan baik. Keberhasilan pendidikan sikap tanggung jawab ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya baik faktor *internal* maupun *eksternal*. Dikatakan demikian

karena sikap tanggung jawab siswa yang terdapat pada diri seseorang individu tidak muncul dengan sendirinya, namun diperlukan adanya kerjasama dan pembinaan beberapa pihak seperti orang tua, guru, dan teman sebaya agar sikap tanggung jawab dapat tertanam baik dalam diri individu. Pendidikan sikap tanggung jawab tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengkait dengan hal lainnya. Kemungkinan berkaitan dengan sikap tanggung jawab dalam keluarga akan terlihat dalam perilaku, di masyarakat dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang, (Suharti, 2004:99).

Pada penelitian ini alasan penulis memilih sikap tanggung jawab karena pertama sikap tanggung jawab merupakan nilai moral, kedua sikap tanggung jawab merupakan karakter seseorang, ketiga sikap tanggung jawab gambaran akhlak dan etika yang harus dimiliki setiap individu. Berdasarkan praobservasi dan informasi yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak tentang sikap tanggung jawab siswa yaitu berpegang teguh dalam pendirian, dapat memposisikan diri dalam kondisi apapun.

Berdasarkan kenyataan yang penulis temukan dilapangan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap sikap tanggung jawab siswa di sekolah maka, penulis memilih judul penelitian “Analisis Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak”. Dengan alasan berdasarkan hasil *survey* yang telah penulis lakukan masih terdapat beberapa siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang rendah seperti kurangnya inisiatif sendiri dalam mengerjakan berbagai tugas, kurangnya disiplin dalam menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran objek penelitian penulis adalah siswa kelas XI MIPA.2 SMA Mujahidin Pontianak yang berjumlah 26 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 13 siswa dan perempuan 13 siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Proses belajar dan mengajar di SMA Mujahidin Pontianak juga terlaksana dengan baik, guru Bimbingan dan Konseling juga masih

memberikan layanan didalam kelas seperti pentingnya sikap tanggung jawab siswa dalam kontrol diri, mandiri dan tekun.

Dalam proses pembelajaran terutama di kelas XI MIPA.2 terdapat siswa yang memiliki karakter atau sikap yang kurang baik, hal ini ketika saya masuk di ruang kelas dan menyebarkan kuesioner (angket) kepada siswa, ada terdapat beberapa siswa yang masih menggunakan pakaian olahraga sedangkan jam olahraga itu sendiri sudah selesai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. “Bagaimana Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak?”. Dengan sub masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran sikap tanggung jawab siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis yang berjudul “Analisis Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak.” Berdasarkan tujuan umum diatas, maka dapat dirumuskan tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui tentang:

1. Gambaran Sikap Tanggung Jawab Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak
2. Faktor yang mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak.

3. Upaya yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling memberikan pemahaman Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan diatas, penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis bagi:

- a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan terutama kepada siswa yang mempunyai sikap tanggung jawab yang rendah agar siswa tersebut dapat mengetahui pentingnya Sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bimbingan dan Konseling.

- b. Orang Tua

Dapat menjadi penambahan wawasan pengetahuan orang tua agar lebih menerapkan dan menanamkan nilai moral kepada anaknya terutama dalam lingkungan tempat tinggalnya.

- c. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan tentang pentingnya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling terhadap peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa.

- d. Sekolah

Agar dapat dijadikan model untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

- e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam Bimbingan dan Konseling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah yang diteliti dapat diketahui secara jelas batas-batasannya maka perlu ditetapkan ruang lingkup penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional.

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu (objek) yang diamati didalam penelitian yang dapat berupa manusia, benda, hewan, perilaku, suatu metode atau gejala alam dan sebagainya, variabel diartikan pula sebagai “sesuatu yang dapat berubah-ubah, benda atau faktor-faktor yang ikut menentukan perubahan” (Depdiknas, 2001:1258).

Variabel akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Menurut Sugiyono, (2010:60) variabel adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Kidder (Sugiyono, 2016:61) menyatakan bahwa “variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan Edy (2016:65) “Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai. Sebaliknya jika tidak memiliki variasi nilai maka konsep tersebut tidak termasuk variabel dan sebagai konsekuensinya ia tidak bisa dijadikan objek penelitian. Variabel bisa berupa suatu kejadian, kategori, perilaku, atau atribut yang mengekspresikan suatu konstruk dan memiliki nilai yang bervariasi (berbeda-beda), tergantung pada bagaimana digunakan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulannya bahwa variabel adalah segala yang bervariasi dan menjadi titik sasaran pengamatan dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu gejala yang diteliti tidak

disebabkan oleh gejala yang lain dan tidak bermaksud menimbulkan gejala yang baru, atau dengan kata lain gejala yang diselidiki bersifat netral.

Variabel atau perhatian utama dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab siswa dengan aspek sebagai berikut, Josepshon, Peter, Dowd (2003:103)

- a. Kontrol Diri
- b. Mandiri
- c. Tekun

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang terdapat dalam variabel dan aspek-aspeknya agar tidak terjadi pemahaman yang keliru. Variabel atau perhatian utama dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab siswa, dengan aspek-aspek meliputi:

- a. Kontrol Diri

Kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dalam diri maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak dengan benar. Remaja yang bertanggung jawab mampu mengontrol tindakan dan emosinya disaat memiliki masalah dan mampu mengendalikan diri.

- b. Mandiri

Mandiri menjadi bagian dari sikap yang bertanggung jawab. Sikap mandiri sebagai suatu kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

- c. Tekun

Tekun berarti rajin, bersungguh-sungguh, tetap berpegang teguh. Ketekunan membuat seseorang tidak mudah beralih ke hal-hal yang lebih menarik perhatiannya saat ia harus mengerjakan tugasnya, sehingga apa yang menjadi tugasnya dapat dikerjakan dengan baik. Ia tidak mudah meninggalkan pekerjaannya yang belum selesai, dan beralih ke hal-hal yang menarik perhatiannya.